

MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PENGAJIAN RUTIN IBU-IBU DAN KHUTBAH JUMAT DI KAMPUNG CILANGARI DESA BOJONGKONENG

Eka Kurnia Firmansyah, dan Nurina Dyah Putrisari

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: eka.kurnia@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepunahan suatu bahasa yang terjadi hampir di seluruh dunia dan Indonesia, apabila usaha pemertahanan tidak benar-benar terjadi. Tulisan ini membahas mengenai pemertahanan bahasa daerah/ Sunda dalam upaya untuk melestarikan kearifan lokal di masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Sikap bahasa para ustadz/ guru mengaji di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, terhadap bahasa Sunda, (2) Frekuensi penggunaan bahasa Sunda, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Teori yang melandasi penelitian ini adalah (1) Sociolinguistik, (2) Sikap bahasa, dan (3) Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, dimana terjadi peristiwa tutur bahasa Sunda yang dilakukan oleh para ustadz dan khatib Jumat secara tuturan lisan, sikap bahasa dari responden jamaah dan sampai dimana pemertahanan bahasa yang digunakan. Hasil penelitian ini adalah (1) Sikap bahasa para ustadz di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, terhadap bahasa Sunda bersikap positif, (2) Frekuensi penggunaan bahasa Sunda para ustadz cukup tinggi dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia, dan (3) Faktor pendukung pemertahanan bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat meliputi (1) Loyalitas terhadap bahasa ibu dan (2) Lingkungan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda meliputi (1) Perpindahan penduduk, (2) Faktor ekonomi, dan (3) Faktor pernikahan antaretnis yang berbeda. Berdasarkan hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa daerah/ Sunda penting sebagai salah satu upaya dalam pelestarian kearifan lokal di Indonesia.

kata kunci: Sikap; Pemertahanan bahasa; Kearifan lokal

ABSTRACT. This research is motivated by the extinction of a language that occurs almost all over the world and Indonesia, if the detention effort does not really happen. This paper discusses the preservation of regional / Sundanese languages in an effort to preserve local wisdom in Indonesian society. This study aims to determine (1) the attitude of ustadz/ teacher of the Koran in Cilangari Village, Bojongkoneng Village, Ngamprah Subdistrict, West Bandung Regency, towards Sundanese, (2) Frequency of Sundanese language use, and (3) Supporting and inhibiting Sundanese language retention factors. . The method used in this research is that this study utilizes descriptive qualitative methods. The theories that underlie this research are (1) Sociolinguistics, (2) Language attitudes, and (3) Language retention and language shift, where Sundanese speech occurrences are carried out by Ustadz and Friday preachers in oral speech, language attitudes of the congregation respondents and the extent to which language retention is used. The results of this study are (1) the attitude of the Ustadz language in Cilangari Village, Bojongkoneng Village, Ngamprah Subdistrict, West Bandung Regency, towards Sundanese language has a positive attitude, (2) The frequency of the use of Sundanese Ustadzers is quite high compared to the use of Indonesian, and (3) Factors supporters of Sundanese language retention in Cilangari Village, Bojongkoneng Village, Ngamprah Subdistrict, West Bandung Regency include (1) Loyalty to mother tongue and (2) Family environment. Meanwhile, the inhibiting factors of Sundanese language retention include (1) population movement, (2) economic factors, and (3) different interethnic marriages. Based on the results of this study shows that the preservation of regional / Sundanese languages is important as one of the efforts in preserving local wisdom in Indonesia.

key words: Attitude; Language retention; Local wisdom

PENDAHULUAN

Arus budaya utama telah menggiring masyarakat untuk turut bagian dalam budaya global, yang sebagian besar didominasi oleh standar budaya barat. Sehingga, standar peradaban diukur dari cara pandang barat dalam melihat berbagai hal, padahal sebagai bangsa yang beradab, bangsa Indonesia memiliki akar budaya yang kuat berasal dari nenek moyang terdahulu, yang tidak kalah penting dan bermakna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Atau kita kenal dengan istilah kearifan lokal (*local wisdom*) dimana kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).

Semakin hari semakin banyak kekayaan budaya kita

yang hilang dikarenakan tidak ada lagi penerus yang mau melestarikannya, diantara indikatornya adalah kepunahan beberapa bahasa daerah di Indonesia akhir-akhir ini, dimana sangat diperlukan pemertahanan terhadap bahasa daerah agar tidak terjadi pergeseran bahkan kepunahan suatu bahasa daerah.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetisi bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Begitu pun halnya dengan bahasa Sunda, masyarakat Sunda saat ini mulai mengacuhkan bahasanya sendiri karena gempuran iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Di pelbagai ranah, khususnya dalam ranah pendidikan. Bahasa Sunda

merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari jumlah penuturnya, yakni lebih dari 21 juta jiwa yang tersebar di Jawa Barat dan Banten (Fasya dan Zifana, 2012). Contoh kata bahasa Sunda yang diserap utuh ke dalam bahasa Indonesia ialah kata *tétéh* 'panggilan kepada kakak perempuan.' Kata ini mampu menjadi landasan dan pijakan kebanggaan bagi masyarakat Sunda untuk melestarikan dan mempertahankan bahasanya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber bahwa dalam pengajian rutin ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Falah sepenuhnya menggunakan bahasa Sunda. Dengan kata lain, para ustadz di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat ini lebih memilih untuk menggunakan bahasa Sunda guna mempertahankan bahasanya tersebut. Berbeda dengan kegiatan majelis ta'lim di perkotaan yang teridentifikasi adanya kecenderungan terhadap perlakuan bahasa daerahnya. Dari hal tersebut terungkap bahwa penutur bahasa Sunda sudah tidak setia lagi terhadap bahasanya dalam kehidupan sehari-hari karena kehadiran masyarakat luar daerah, sedangkan di Kampung Cilangari masih menggunakan bahasa Sunda sebagai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya untuk menghindari kepunahan bahasa diperlukan strategi. Hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain (Damanik, 2009).

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengungkapkan mengenai (1) sikap bahasa para guru mengaji dan ibu-ibu di majelis ta'lim Al-Falah Kampung Cilangari, terhadap bahasa Sunda, (2) frekuensi penggunaan bahasa Sunda, dan (3) faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Sikap bahasa ibu-ibu para jamaah majelis ta'lim Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat terhadap bahasa Sunda, (2) Frekuensi penggunaan bahasa Sunda, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran berbahasa yang positif sehingga bahasa daerah itu tetap memenuhi perannya sebagai penanda identitas etnis, baik dalam peran sosial dan alat komunikasi, untuk dijadikan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa Sunda. Selain itu, sebagai upaya menambah perbendaharaan kosakata bahasa

Indonesia. Sementara itu, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik khususnya tentang pemertahanan bahasa, serta menghasilkan deskripsi mengenai pemertahanan bahasa Sunda. Hal tersebut jelas merupakan suatu masalah yang rumit dan berbahaya jika dibiarkan begitu saja, tanpa ada upaya, dan cara untuk menanggulunginya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pemertahanan bahasa Sunda dalam pengajian rutin dan khutbah Jumat lebih mendalam terlebih dengan menggunakan pisau analisis sosiolinguistik.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemaparan yang bersifat aktual dan alami mengenai pemertahanan bahasa Sunda pada Majelis Ta'lim Al-Falah di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Hal tersebut senada dengan Bogdan dan Taylor (Moleong, 1989: 4) yang mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau disebut sebagai deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini difokuskan kepada sikap bahasa yang disampaikan para ustadz dan khatib jumat.

Anderson (Sumarsono dan Partana, 2004: 363) mengemukakan bahwa sikap bahasa merupakan tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan keinginan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya.

Data yang diambil dari hasil survey dan wawancara dengan ibu-ibu majelis ta'lim di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat berupa berbagai peristiwa tutur bahasa Sunda yang dilakukan oleh responden, baik tuturan lisan maupun tulisan. Data ini yang membantu dalam menentukan sikap bahasa jamaah majelis ta'lim dan jamaah jumat serta frekuensi penggunaan bahasa Sunda oleh para ustadz di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Data selanjutnya diambil dari guru ngaji/ penceramah di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat berupa informasi yang diberikan oleh responden mengenai faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau daftar tanya. Angket atau daftar tanya ini terdiri atas tiga angket. Angket pertama untuk jamaah majelis talim, angket kedua jamaah jumat, dan angket ketiga ustadz dan guru mengaji. Angket pertama yang ditujukan pada ibu-ibu majelis ta'lim berisi

materi-materi yang sudah diajarkan oleh para penceramah yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Angket kedua ditujukan kepada jamaah jumat yang berisi 10 pertanyaan mengenai bahasa dan penggunaannya, data Angket ketiga ditujukan kepada pengajar/ guru mengaji dan khotib yang berisi 3 pertanyaan mengenai bahasa dan penggunaannya. Ketiga angket ini peneliti mendapatkan informasi mengenai sikap bahasa masyarakat tersebut, frekuensi penggunaan bahasa Sunda, dan faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Analisis dalam penelitian ini melibatkan lima komponen, yaitu mentranskripsikan data hasil rekaman, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Bahasa dan Frekuensi Penggunaan Bahasa Sunda pada peserta majelis talim pengajian rutin di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

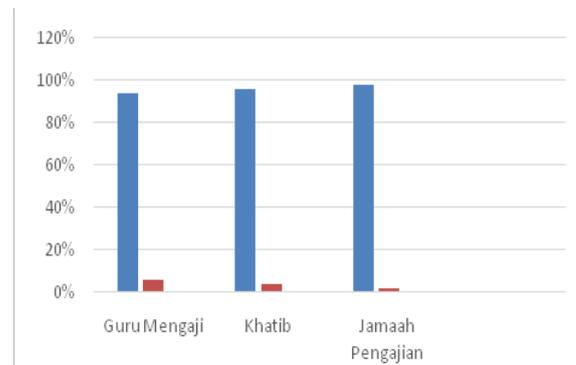
Sikap bahasa merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa di suatu tempat khususnya di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Anderson (Sumarsono dan Partana, 2004: 363) mengemukakan bahwa sikap bahasa merupakan tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa tertentu, mengenai objek bahasa yang memberikan keinginan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya. Data penelitian ini berasal dari berbagai peristiwa tutur bahasa Sunda baik tuturan lisan maupun tulisan yang dituturkan para guru mengaji di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan hasil analisis sikap bahasa para guru mengaji di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, terhadap bahasa Sunda bersikap positif. Penggunaan bahasa Sunda dalam ranah ini lebih banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Secara lengkap, hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Sunda oleh guru mengaji sebesar 416 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia pada guru mengaji sebesar 73. Persentase penggunaan bahasa Sunda pada guru mengaji cukup tinggi, yaitu penggunaan bahasa Sunda memiliki persentase sebesar 94% dan untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 6%. Khatib jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Sunda sebesar 516 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia sebesar 35 memiliki persentase 96% dan

untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 4%. Selain itu, ibu-ibu dan jamaah memiliki persentase penggunaan bahasa Sunda sebesar 310 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia pada guru mengaji sebesar 12 memiliki persentase 98% dan untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 2%.



Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Bahasa Sunda

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Sunda pada para khatib, guru mengaji dan jamaah ibu-ibu sebesar 1242 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia sebesar 120. Jumlah persentase penggunaan bahasa Sunda pada para khatib, guru mengaji dan jamaah majelis talim di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat sebesar 96%, yaitu $((94\%+96\%+98\%):3)$. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sekitar 4%, yaitu $((4\%+6\%+2\%):3)$. Berdasarkan hasil deskripsi persentase di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam ranah majelis talim dan khutbah jumat di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat memiliki sikap bahasa yang positif. Hoffman (Maharani, 2011: 79) mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa mengacu pada situasi anggota komunitas atau masyarakat berusaha mempertahankan penggunaan bahasa yang telah biasa mereka gunakan, dapat kita lihat bahwa sikap bahasa yang positif pada bahasa yang digunakan oleh para khatib, guru mengaji dan jamaah majelis talim di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat tersebut sudah menunjukkan kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong mereka untuk memertahankan bahasa Sunda mereka sebagai bahasa pertama (bahasa ibu).

Berdasarkan hasil penelitian dalam konteks penyampaian para khatib, guru mengaji dan jamaah majelis talim di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat penggunaan bahasa Sunda lebih mendominasi dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia. pada ranah tersebut, mereka berbicara menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut terlihat dari percakapan mereka dalam pengajian rutin dan pada saat khutbah berlangsung.

Peristiwa tuturan merupakan percakapan dalam ranah penyampaian materi pengajian di majelis talim yang dilakukan oleh guru ngaji dan ibu-ibu pengajian. Peristiwa tutur tersebut terjadi pada situasi guru ngaji dan khotib yang sedang menyampaikan materi ketika waktu rutinan berlangsung. Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa guru mengaji, khotib dan ibu-ibu majelis talim tersebut masih bersikap positif terhadap bahasanya, yaitu bahasa Sunda. Hal tersebut terbukti dari percakapan yang dituturkan oleh anak mereka. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tuturan tersebut, tidak ditemukan pemakaian kosakata bahasa Indonesia karena tuturan masih loyal atau setia menggunakan bahasa Sunda.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemertahanan Bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Hasil penelitian yang telah ditemukan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pemertahanan bahasa Sunda yang terjadi di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Secara lengkap, hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a) Faktor Pendukung Pemertahanan Bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Dalam penelitian Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks pengajian rutinan dan khutbah jumat (Kajian Sociolinguistik Di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat) ini, menemukan dua faktor pendukung pemertahanan bahasa Sunda, yaitu (1) loyalitas terhadap bahasa ibu dan (2) lingkungan keluarga. Pertama, loyalitas terhadap bahasa ibu atau bahasa Sunda memiliki frekuensi yang cukup tinggi. Semua responden lebih cenderung memilih bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Weinreich (Aslinda dan Syafyaha 2010: 103) menjelaskan loyalitas bahasa, yaitu kegiatan seseorang untuk mengajak orang lain dalam memperjuangkan bahasanya agar diangkat menjadi bahasa resmi dalam suatu masyarakat bahasa.

Faktor terpenting dalam pemertahanan bahasa adalah adanya kesetiaan bahasa (*language loyalty*) dari masyarakat pendukungnya, maka suatu bahasa akan tetap hidup dan mewariskan bahasa tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat sudah memiliki kesetiaan (*loyalty*) yang tinggi terhadap bahasanya, khususnya bahasa Sunda. Kesetiaan bahasa tersebut disebabkan karena masyarakat di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat merasa bangga terhadap bahasa yang dimilikinya dan menjadi lambang

identitas diri masyarakat Sunda di desa tersebut. Kedua, lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung dari pemertahanan bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Pemertahanan bahasa Sunda dapat dilihat dari frekuensi penggunaan bahasa Sunda di kalangan masyarakat disana. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang memiliki frekuensi cukup tinggi, sedangkan frekuensi untuk penggunaan bahasa Indonesia yang relatif rendah. Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh guru mengaji, khatib dan ibu-ibu pengajian rutinan adalah sikap yang positif, yaitu mereka mempunyai rasa setia terhadap bahasanya, sikap mereka yang masih mempertahankan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari sebagai penanda jati dirinya.

Frekuensi yang ditemukan untuk masyarakat yang tidak mampu berbahasa Sunda cukup sedikit, karena dalam lingkungan keluarga yang berinteraksi dengan menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi mereka dan sebagian besar masyarakat memperoleh bahasa tersebut di ranah pendidikan, sekolah atau media elektronik seperti televisi, radio dan lain sebagainya. Akan tetapi, walaupun mereka mendapatkan kosakata bahasa Indonesia, mereka masih kurang mengaplikasikan bahasa Indonesia pada ranah pengajian atau khutbah maupun lingkungan sekitar. Para khatib, guru mengaji dan ibu-ibu majelis ta'lim masih lebih memilih untuk berbahasa Sunda dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.

Parapengajar ngaji lebih mendominasi menggunakan bahasa Sunda dibandingkan bahasa Indonesia karena, adanya rasa kerisauan yang timbul di hati para pengajar karena bahasanya yang takut bergeser ke bahasa lain. Banyak sekali kasus yang terjadi di daerah perkotaan, pemertahanan bahasa Sunda memiliki frekuensi yang cukup rendah. Misalnya pengajian-pengajian dan khutbah jumat di daerah perkotaan tersebut tidak berbahasa Sunda padahal masyarakat disana adalah penutur bahasa Sunda. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu untuk kegiatan-kegiatan tersebut karena tuntutan dari faktor urban, menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk kalangan yang tinggi, dan menganggap bahasa Sunda sebagai bahasa kalangan rendah.

b) Faktor Penghambat Pemertahanan Bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

Dalam penelitian ini ditemukan tiga faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda di di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, yaitu (1) perpindahan penduduk urbanisasi/ transmigrasi, (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor pernikahan antar etnis yang berbeda. Faktor tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, faktor penghambat pemertahanan bahasa

Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, yaitu perpindahan penduduk urbanisasi/ transmigrasi. Faktor ini didukung oleh pernyataan Chaer dan Agustina (2004: 142) mengungkapkan bahwa faktor pergeseran bahasa (language shift) berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa yang terjadi di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat ini disebabkan oleh masyarakat pendatang yang dari wilayah yang lain. Masyarakat pendatang ini menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sehari-hari baik di ranah formal maupun informal, baik bahasa tersebut digunakan untuk umur yang sebaya atupun anak-anak. Faktor inilah yang mereka dapatkan dari bahasa Indonesia dan membuat mereka ikut menggunakan bahasa tersebut. Akan tetapi, pergeseran bahasa juga dapat terjadi karena masyarakat yang didatangi jumlahnya cukup kecil dan terpecah-pecah.

Kedua, faktor ekonomi, salah satu faktor ekonomi itu adalah adanya industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sumarsono dan Partana, 2002:237). Bahasa Inggris misalnya, menjadi minat banyak orang untuk menguasai dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertama. Dengan semakin maju sebuah perekonomian inilah seseorang dituntut untuk bisa menguasai beberapa bahasa yang dibutuhkan diindustrialisasi terutama bahasa Inggris. Bahasa ini akhirnya menjadi patokan atau syarat utama dalam sebuah pekerjaan, yaitu bisa menggunakan bahasa internasional. Bahasa inilah yang akan menggeser bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di suatu wilayah yang memberikan harapan baik untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga masyarakat melakukan urbanisasi/ transmigrasi.

Ketiga, faktor pernikahan antar etnis yang berbeda merupakan faktor yang cukup mempengaruhi pemertahanan bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Faktor pernikahan antar etnis ini yang membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa ibu mereka. Bila sebuah keluarga berasal dari etnis yang sama maka keluarga tersebut tidak akan sulit dalam menentukan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dengan berbeda etnis inilah anak-anak akan merasa kebingungan untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa ibu mereka, apakah mereka ingin memilih bahasa dari ayah mereka, atau dari ibu mereka, bahkan mungkin kedua bahasa tersebut mereka gunakan dalam kehidupan, atau mereka lebih memilih menggunakan bahasa lainnya.

Untuk memutuskan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau diwariskan kepada anak-anaknya/ generasi penerus mereka adalah hal yang cukup rumit bagi sebuah keluarga.

SIMPULAN

Dalam kajian ini terungkap bahwa sikap bahasa guru mengaji, khAtib dan ibu-ibu mejelis talim di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, terhadap bahasa Sunda bersikap positif. Penggunaan bahasa Sunda dalam ranah pengajian lebih banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Para guru ngaji menggunakan bahasa Sunda sebesar 416 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia pada guru mengaji sebesar 73. Persentase penggunaan bahasa Sunda pada guru mengaji cukup tinggi, yaitu penggunaan bahasa Sunda memiliki persentase sebesar 94% dan untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 6%. Khotib jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Sunda sebesar 516 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia sebesar 35 memiliki persentase 96% dan untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 4%. Selain itu, ibu-ibu dan jamaah memiliki persentase penggunaan bahasa Sunda sebesar 310 dan untuk jumlah frekuensi penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia pada guru mengaji sebesar 12 memiliki persentase 98% dan untuk penggunaan bahasa Indonesia memiliki persentase sebesar 2%.

Peneliti menemukan dua faktor pendukung pemertahanan bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat meliputi (1) loyalitas terhadap bahasa ibu dan (2) lingkungan keluarga. Sementara itu, terdapat tiga faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat meliputi (1) perpindahan penduduk, (2) faktor ekonomi, dan (3) faktor pernikahan antar etnis yang berbeda. Peneliti menyarankan bagi peneliti lain yang tertarik untuk menganalisis pemertahanan bahasa sunda dalam konteks pengajian dan khutbah jumat dapat dikaji dalam lagi mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat pemertahanan bahasa.

REFERENSI

- Aslinda dan Syafyahya, L. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung : Refika Aditama.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, R. (2009). "Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun". Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Fasya, M. dan Zifana, M. (2012). Perkembangan Bahasa Daerah dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Makalah dalam Tim Pengurus Pusat Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maharani, S. A. I. (2011). Pemertahanan Bahasa Ibu di Kalangan Remaja pada Lingkungan Puri di Kabupaten Gianyar.
- Moleong, L. J. 1989. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- Sumarsono dan Partana, P. 2004. Sociolinguistik. Yogyakarta: Sabda.